

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya merupakan salah satu warisan yang diturunkan nenek moyang kepada generasi selanjutnya. Budaya berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu *Buddhaya* yang merupakan jamak dari kata *Buddi* atau akal. Secara umum budaya adalah tata cara bagaimana manusia dapat berperilaku di dalam kehidupan sosial. Menurut Soemardjan dan Soemardi budaya merupakan hasil karya cipta dan rasa masyarakat yang menjadi bagian kehidupan dalam bermasyarakat (Adek Kharisma RF, Dini Larastika, M Rheza Noor F, 2015).

Menurut E. B. Taylor, budaya mencakup dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan juga kebiasaan yang didapatkan manusia untuk menjadi bagian dari anggota suatu masyarakat (Prof. Dr. Suprpto, 2020).

Indonesia juga memiliki beragam kebudayaan. Berdasarkan informasi melalui Indonesia.go.id, suku bangsa di Indonesia mencapai 1.340 menurut sensus BPS tahun 2010. Di dalam kebudayaan, terdapat beberapa unsur yang mendukung, diantaranya adalah bahasa, pengetahuan, organisasi kemasyarakatan, teknologi, ekonomi, religi dan kesenian. Dari ketujuh unsur kebudayaan tersebut, salah satunya terdapat kesenian Ludruk yang merupakan warisan budaya di Jawa Timur yang telah ada sekitar tahun 1822 dimana berawal dari 2 orang pria yang mementaskan sebuah karya. Yang pertama sebagai pemain gamelan yang melucu dan yang lainnya merupakan waria, seperti yang dilansir oleh JawaPos.com menurut James L. Peacock.

James L. Peacock mengadakan penelitian pada 1963-1964 mencatat grup ludruk yang ada di Surabaya sebanyak 594. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur pada tahun 1984/1985, grup ludruk yang ada meningkat menjadi 789 grup. Namun pada tahun 1985/1986 mengalami penurunan yakni terdapat 771 grup, tahun 1986/1987 menjadi 621 grup dan di tahun 1987/1988 terdapat 525 grup. Pada era kemerdekaan, Kesenian Ludruk

dipergunakan untuk kepentingan hiburan dan alat penyampaian pesan kepada masyarakat. Pesan-pesan yang disampaikan berupa pesan pembangunan. Pada masa 1945-1965, ludruk yang paling terkenal adalah Ludruk Marhaen. Ludruk ini adalah milik Partai Komunis Indonesia. Maka pada saat itu, PKI dengan mudah mempengaruhi masyarakat. Pada tahun 1965 hingga sekarang atau setelah G30S-PKI, grup-grup ludruk seolah-olah diporakporandakan, sehingga pada tahun 1965-1968 terjadi kevakuman oleh ludruk. Setelah masa itu, muncul kebijakan baru yang mengatur grup-grup ludruk di Jawa Timur. (Sunarno, 2010)

Ludruk merupakan sebuah pertunjukkan khas Jawa Timur dimana para pemainnya yang semua merupakan pria memerankan sebuah pentas teater rakyat. Tema-tema yang dipilih dalam setiap pertunjukannya merupakan tema yang sederhana dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan dibarengi dengan lelucon khas Jawa Timur, berbeda dengan Ketoprak yang berasal dari Jawa Tengah yang lebih mengangkat tema kerajaan. Dari tema yang dekat dengan rakyat tersebut maka digunakan juga bahasa yang ringan khas Jawa Timur khususnya Surabaya-an sehingga penikmat ludruk berasal dari berbagai kalangan.

Dari muda.kompas.com, pada mulanya ludruk yang ada di Jawa Timur mencapai ratusan, namun seiring perkembangan zaman, saat ini ludruk hanya berjumlah puluhan saja yang masih bertahan. Hal ini juga dibenarkan Cak Meimura seorang aktor ludruk dalam wawancaranya di Metro Tv di acara IdeNesia yang ditayangkan pada 12 Februari 2019. Cak Meimura mengatakan bahwa ludruk saat ini tidak seramai dulu, namun di Surabaya masih ada

ludruk dan setiap Sabtu ada penampilan ludruk di salah satu taman di Surabaya yang mendapat dana dari pemerintah.



Figure 1 Pementasan Ludruk

Sumber: <http://humasbatu.blogspot.com/2014/08/klanting-dan-kartolo-meriahkan-resepsi.html>

Dari latar belakang yang dijelaskan tersebut, penulis ingin membuat suatu karya dokumenter mengenai perkembangan eksistensi ludruk sebagai warisan budaya Jawa Timur. Sebagai media informasi mengenai kebudayaan yang dari dulu ada masih eksis di era serba digital ini. Tidak hanya itu, karya ini juga dapat memberikan gambaran kepada masyarakat luas bahwa masih ada sebuah tontonan rakyat yang hingga sekarang masih ditampilkan di beberapa acara. Melalui karya dokumenter berjudul “Suara Ludruk” dimana yang akan menceritakan perkembangan Kesenian Ludruk di Jawa Timur. Karya dokumenter ini akan memberikan gambaran berupa audio visual mengenai keadaan ludruk yang seperti kata Cak Meimura mengalami penurunan peminat. Karya dokumenter ini akan ditayangkan dengan durasi 10 menit.

1.2 Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis ingin membuat sebuah karya dokumenter yang berjudul “Suara Ludruk” dengan fokus permasalahan bagaimana menyajikan eksistensi ludruk di Jawa Timur kedalam film dokumenter.

1.3 Tujuan

Film dokumenter berjudul “Suara Ludruk” ini memiliki tujuan menyajikan film dokumenter mengenai eksistensi ludruk di Jawa Timur.

1.4 Manfaat

Dalam film dokumenter berjudul “Suara Ludruk” ini memiliki manfaat yang terbagi dalam:

a. Aspek Teoritis

Penelitian ini akan menjelaskan teori-teori dalam pembuatan film dokumenter dimana di dalamnya termasuk menjelaskan bagaimana proses sebuah film dokumenter diciptakan dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan produksi film. Selain sebagai media pembelajaran, karya film dari penelitian ini juga bisa dijadikan referensi dalam film dokumenter.

b. Aspek Praktis

Film dokumenter ini diharapkan dapat menjadi media pembelajaran dalam pembuatan film dan karya yang dibuat dapat menyadarkan masyarakat luas akan pentingnya menjaga budaya yang telah diturunkan oleh generasi sebelumnya, dan juga diharapkan warisan budaya ini tidak akan hilang tergerus oleh zaman atau hak miliknya diakui oleh negara lain.

1.5 Skema Rancangan Proyek

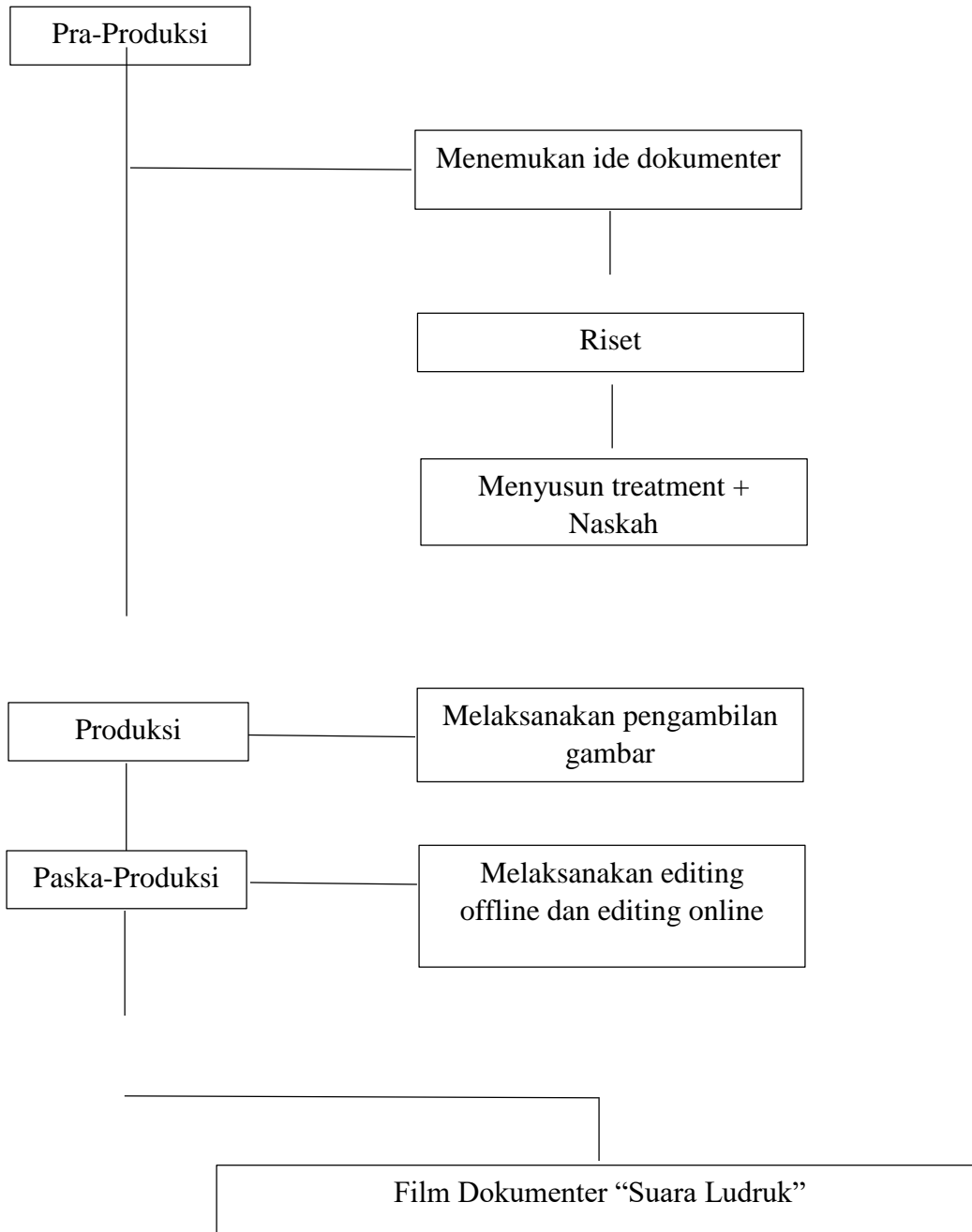


Table 1.1 Skema Rancangan Proyek

Sumber: Olahan Penulis, 2020

1.6 Lokasi dan Waktu

Film dokumenter ini akan diproduksi rencananya akan dilaksanakan di beberapa kota di Jawa Timur, diantaranya Surabaya, Mojokerto dan Malang.

Kegiatan	Jan	Feb	Mar	Apr	Jun
Mentukan ide dan tema					
Pengerjaan proposal dan melaksanakan riset					
Produksi film dokumenter					
Editing					
Pengerjaan Bab 4-5					
Pendaftaran Sidang					

Table 1.2 Waktu Kegiatan

Sumber: Olahan Penulis, 2020